

KORELASI Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal DENGAN KEKUATAN SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA MTsN PADANG TARAB DAN IMPLIKASI DALAM PELAYANAN KONSELING

Arjoni & Riri Hermanto

Jhoni_einstenz@yahoo.co.id dan riri.hermanto@yahoo.co.id

IAIN Bukittinggi

Abstrak : Tujuan pendidikan Nasional berdasarkan UU No.20 tahun 2003 menjelaskan pendidikan mengupayakan perwujudan suasana dan proses pembelajaran yang efektif diantaranya mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan (KSK) dan kecerdasan. Output dari Tujuan pendidikan Nasional yakni mengintegrasikan keilmuan, ketrampilan dan sikap. UU tersebut menunjukkan secara tidak langsung adanya keterkaitan kecerdasan diantaranya kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan KSK. Fenomena di lapangan (observasi di MTsN Padang Tarab pra-penelitian) menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan KSK siswa mengalami disinkronisasi dalam perkembangannya, dengan demikian penulis tertarik melakukan pendalaman kajian dan mengungkap fakta korelasi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan KSK MTsN Padang Tarab.

Penelitian bertujuan mengetahui kondisi kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan KSK siswa, selanjutnya mengetahui korelasi kecerdasan interpersonal dengan KSK, korelasi kecerdasan intrapersonal dengan KSK siswa, dan korelasi kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan KSK siswa MTsN Padang Tarab. Populasi sebanyak 132 orang, dan sampel 135 orang responden.

Hasil penelitian ditemukan kecerdasan interpersonal berkategori sedang sebesar 31,4 %, kecerdasan intrapersonal berkategori sedang sebesar 37% KSK siswa sebesar 34,2%. korelasi kecerdasan interpersonal dengan KSK siswa sebesar 54,2 %, korelasi kecerdasan interpersonal dengan KSK sebesar 69,1%, dan korelasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dengan KSK signifikan dengan indeks korelasi (R_{xy}) sebesar 0,728. Dari data tersebut mengintegrasikan korelasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dengan KSK tinggi.

Kata Kunci; Kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal, Kekuatan Spiritual Keagamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya progresif mewujudkan pemberdayaan potensi diri dan interaksi lingkungan secara efektif. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menjelaskan;

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan UU SIKDIKNAS tersebut mengungkapkan secara tidak langsung adanya keterkaitan kecerdasan dengan kekuatan spiritual keagamaan. Output dari pendidikan Nasional yakni mengintegrasikan keilmuan, ketrampilan, sikap dan tindakan antara hard skill dan softskill. Howard Gardner menjelaskan; kecerdasan merupakan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam

hidupnya (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010:147).

Gardner mengisyaratkan bahwa untuk memecahkan masalah perlu adanya peranan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan Interpersonal merupakan kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi.

Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, serta memahami sikap dan pandangan orang lain. Kecerdasan interpersonal memudahkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain sehingga mampu bekerja sama dengan orang lain (Sri Widayanti. Utami Widijati, 2008:189).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh komunikator, fasilitator, dan penggerak masa.

Kecerdasan berikutnya yang mampu mengatasi problem kehidupan diantaranya kecerdasan intrapersonal yakni kemampuan memahami merupakan kemampuan untuk melihat pemikiran dan perasaan sendiri yang terus dibangun untuk menemukan jati diri manusia sebagai individu. Pertanyaan “Siapakah Aku?” akan mudah di jawab dengan kemampuan menyelami dirinya sendiri, mengobservasi, bahkan secara sadar bergaul dengan batinnya sendiri sampai manusia itu menemukan siapa dirinya sesungguhnya. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah orang yang menyadari kondisi emosionalnya (Sri Widayanti. Utami Widijati, 2008:182).

Jadi kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan pengetahuan tentang diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan berefleksi, mempunyai kemampuan mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidup, dan dapat mengendalikan emosi secara baik.

Dalam hadis Rasulullah SAW; menyatakan; “man arafa nafsahu, arafa Rabbahu”(siapa mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya). Secara eksplisit hadis tersebut menyampaikan bahwasanya ketika seseorang mampu mengenal potensi dirinya maka ia akan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Rasa syukur tersebut membantu seseorang mengenal dan berinteraksi Tuhannya. Sehingga semakin seseorang mengenal potensi dirinya maka ia akan semakin dekat dengan Allah. Dalam artian lain ketika seseorang memiliki kecerdasan intrapersonal maka akan berhubungan dengan kekuatan spiritual keagamaan orang tersebut.

Hal tersebut juga dikuatkan sebagaimana Firman Allah dalam QS.Al-Insan,29;

“Sungguh (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barang siapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menuju Tuhannya”.

Dari firman Allah tersebut dalam Tafsir Ibnu katsir menjelaskan sebagai hamba Allah sudah sebaiknya seseorang tersesebut mempergunakan potensi diri untuk berbuat baik atas dirinya sebagaimana yang dijelaskan dan ketentuan Allah maka Allah akan mengkehendaki kebaikan tersebut.

Selanjutnya dalam ayat lain QS.Al-Baqarah,186 Allah berfirman;

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan

permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku”

Dari Firman Allah tersebut menjelaskan bahwasaya Allah sangat dekat dengan hambanya, dan bahkan Allah senantiasa akan mengabulkan doa seseorang ketika seseorang tersebut berdoa bersungguh karena Allah. Seseorang yang dekat dengan Allah tentunya orang yang memahami dirinya bahwasanya senantiasa membutuhkan pertolongan Allah. Pribadi yang memiliki keyakinan atas kebaikan yang diperbuatnya artinya orang tersebut memiliki kecerdasan intrapersonal yang senantiasa diberikan hidayah kekuatan spiritual keagamaan.

Seseorang yang dekat dengan Allah tidak cukup dengan memahami potensi dirinya, namun juga dibutuhkan kemampuan berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain, hingga seseorang tersebut bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW menjelaskan; “sebaik baiknya orang, yakni seseorang yang bermanfaat bagi orang lain”. Hadis tersebut bermaksud seseorang yang bermanfaat bagi orang lain yaitu orang yang mampu berinteraksi dan komunikasi saling membantu dan melakukan kebaikan. Disamping itu dalam firman Allah QS. Al-hujurat,13 menjelaskan;

“wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal.sungguh yang paing mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa”.

Dari makna Firman Allah tersebut bahwasanya Allah telah menciptakan manusia dengan keberagaman dan selanjutnya Allah perintahkan untuk saling mengenal melalui silaturahmi dan Allah memperhatikan perbuatan setiap

hambanya sehingga yang paing baik adalah yang bertaqwa. Hal tersebut berarti seseorang yang memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan menebarkan kebaikan dan ketaqwaan maka orang tersebut menempatkan posisi derajat tertinggi menurut pandangan Allah. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan memiliki korelasi dengan kekuatan spiritual keagamaannya.

Kekuatan spiritual keagamaan merupakan potensial pada diri seseorang mengarah kepada pencerahan jiwa. Orang yang mempunyai tingkat spiritual keagamaan yang tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa dialaminya. Dengan memberikan makna positif tersebut, ia mampu membangkitkan jiwanya kearah perubahan prilaku yang efektif.

Penelitian ilmiah oleh *Neoropsikolog* Michel Peringer (1990-an) dan lebih mutakhir lagi oleh ahli syaraf V.S. Ramachandra bersama timnya di Universitas California AS, mengungkapkan dalam otak manusia terdapat *God spot*. *God spot* merupakan buletin pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak diantara jaringan saraf temporal lobes dalam otak. Melalui pengamatan kesehatan terhadap otak dan *topografi emisi positron*, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subyek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual (Agustian, Ary Ginanjar, 2001).

Ary Ginanjar mengatakan bahwa kekuatan spiritual keagamaan yang disebutnya dengan kecedasan spiritual adalah kecerdasan yang tertinggi yang dimiliki manusia. “Kecerdasan spiritual memberikan makna ibadah kepada tingkah laku dan pemikiran yang bersifat menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) dan berprinsip

karena Allah.” (Agustian, Ary Ginanjar, 2001).

Selanjutnya Toto Tasmara menyebutkan; “Kecerdasan spiritual yang datang dari pemikiran tokoh Barat itu lebih menekankan pada makna spiritual sebagai potensi yang khas di dalam jasad, tanpa mengaitkannya secara jelas dengan kekuasaan dan kekuatan Tuhan” (Toto Tasmara, 2001:9).

Yahya Jaya mengungkapkan kekuatan spiritual keagamaan terdiri dari tiga aspek yaitu “aqidah/keimanan, ibadah/keislaman, dan akhlak/keihisan” (Yahya Jaya, 2004:31). Indikator dari aspek-aspek tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Aqidah/keimanan diukur berdasarkan muatan iman, yakni iman kepada Allah (mengakui ke-Esaan Allah, meyakini keberadaan Allah, merasakan kehadiran Allah, menjalin hubungan dengan Allah), iman kepada Malaikat (meyakini keberadaan malaikat, mengetahui tugas-tugas Malaikat, merasakan diawasi oleh Malaikat), iman kepada kitab-kitab Allah (mengetahui kitab-kitab Allah, meyakini kebenaran kitab-kitab Allah, menjadikan referensi kehidupan/pedoman hidup), iman kepada Rasul-Rasul Allah (meyakini kemuliaan Para Rasul, mengetahui bentuk-bentuk dan cara kepemimpinan para Rasul, mentauladani Para Rasul), iman kepada hari kiamat (meyakini alur kehidupan, mengetahui tujuan hidup, memiliki visi kehidupan dunia dan akhirat), dan qada' dan qadar (meyakini takdir dan kebijakan Allah, memahami ketentuan (sunnatullah), memiliki kesungguhan dalam beraktivitas).
2. Ibadah/Islam diukur berdasarkan muatan Keislaman yakni syahadataein (pengakuan, dan kepatuhan kepada Allah dan rasulullah), mendirikan shalat

(berzikir dan berdoa), menunaikan puasa (pengendalian kemandirian diri), menunaikan zakat (empati dan berbagi kepada sesama), menunaikan haji jika mampu (ketinggian budi dan kesempurnaan adab dan akhlak).

3. Akhlak/ihsan diukur berdasarkan muatan keihisan yaitu: *itqonul amal* (kecermatan dalam melakukan aktivitas/profesional), *al'amalu bi waktihi* (beraktivitas tepat waktu/efisien), *at-tartibu fil'amal* (tertib dalam beraktivitas/efektif), *ashobru fil amal* (sabar dalam bekerja), *a'malu bish-shidqi* (berkativitas yang dilandaskan kepada kebenaran), dan *Ikhlas* (mengharap ridho Allah).

Dari paparan diatas menggambarkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal memiliki korelasi dengan kekuatan spiritual keagamaan. Dengan demikian diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui tingkat hubungan dan selanjutnya diperlukan latihan pengembangan antara ketiga hal tersebut sehingga seseorang mampu melaksanakan tugas perkembangannya secara efektif terlebih pada diri siswa.

Berangkat dari penjelasan tersebut peneliti menindak lanjuti dengan melakukan observasi MTsN Padang Tarab dan ditemukan fenomena sebagai berikut:

1. Sebagian siswa belum mampu mengenali potensi dirinya hal tersebut diketahui diantara siswa masih bingung dengan kemampuan/ketrampilan apa yang perlu dikembangkan pada dirinya dan tekesan mengalami kebingungan.
2. Sebagian siswa belum mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, hal tersebut diketahui diantara siswa belum memiliki rasa empati terhadap temanya yang ketika sedang tertimpa musibah meskipun teman sekelasnya.

3. Menisipisnya muatan nilai-nilai akidah atau keberimanan pada diri siswa.
4. Menisipnya realisasi muatan peribadatan atau nilai-nilai keislaman pada diri siswa.
5. Menisipnya akhlak atau sikap keihisanan pada diri siswa.

Dari gambaran fenomena di atas, mengingat pentingnya sinkronisasi antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan kekuatan spiritual keagamaan siswa, maka penulis menganggap perlu melakukan penelitian lebih lanjut, tentang korelasi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan kekuatan spiritual keagamaan siswa MTsN Padang Tarab.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif-korelasional, yakni penelitian memprediksi korelasi antara kecerdasan intrapersonal (X1) dan interpersonal (X2) dengan kekuatan spiritual keagamaan siswa (Y).

Populasi penelitian ini terdiri dari 132 responden. Populasi berasal dari siswa kelas VII MTsN Padang Tarab pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Ukuran jumlah sampel diambil 25% dari populasi sehingga berjumlah 35 Orang. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel dengan menggunakan teknik acak berimbang (*proportional random sampling*), dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok.

Data dikumpulkan menggunakan angket skala model Likert. Angket tersebut dilakukan penilaian dan ditimbang oleh para ahli yang membidangi keilmuan pendidikan, konseling, psikologi dan spiritual. Selanjutnya duji validitas dan realibilitas secara empiris.

Hasil analisis data ditemukan angket kekuatan spiritual keagamaan dari 85 item pernyataan, 66 item dinyatakan valid dan 19 item tidak valid, sedangkan angka realibilitas menunjukkan *alpha crombach* 0,947 sedangkan angket kecerdasan intrapersonal dari 56 item, 35 item valid dengan tingkat realibilitas 0,875. Angket kecerdasan interpersonal dari 52 item 32 dinyatakan valid dengan tingkat realibilitas 0,880.

Kemudian item yang valid tersebut digunakan untuk mengungkap penelitian. Setelah data terkumpul, dideskripsikan berdasarkan pengkategorian, Langkah selanjutnya yaitu menguji asumsi statistik meliputi, uji normalitas, linearitas dan uji hipotesis. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS 20 *for Windows*.

HASIL

Hasil penelitian ditemukan kondisi kecerdasan intrapersonal siswa MTsN Padang Tarab sebagai berikut:

Tabel. 1 Kondisi Kecerdasan Intrapersonal Siswa

| Interval | Kategori | F | % |
|------------------|---------------|-----------|------------|
| 111 – 121 | Sangat Tinggi | 3 | 8,5 |
| 122 – 132 | Tinggi | 5 | 14,2 |
| 133 – 143 | Cukup | 13 | 37 |
| 144 – 154 | Rendah | 11 | 31,4 |
| 155 – 165 | Sangat Rendah | 3 | 8,5 |
| Jumlah Responden | | 35 | 100 |

Tabel 1 di atas menggambarkan kondisi kecerdasan intrapersonal, kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang (8,5%), kategori tinggi berjumlah 5 orang (14,2%), kategori cukup berjumlah 13 orang (37%) sedangkan

kategori rendah berjumlah 11 orang (31,4%) dan sangat rendah berjumlah 3 (8,5%). Dari data penelitian tersebut diketahui kategori kecerdasan intrapersonal siswa didominasi kategori cukup (37%) dan kategori rendah (31,4%).

Kondisi kecerdasan interpersonal siswa MTsN Padang Tarab ditemukan sbb;

Tabel 2. Kondisi kecerdasan interpersonal siswa

| Interval | Kategori | F | % |
|---------------|---------------|----|------|
| 118 - 125,4 | Sangat Tinggi | 5 | 14,3 |
| 125,5 - 132,9 | Tinggi | 9 | 25,7 |
| 133 - 140,4 | Sedang | 11 | 31,4 |
| 140,5 - 147,9 | Rendah | 6 | 17,1 |
| 148 - 155,4 | Sangat Rendah | 4 | 11,4 |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Tabel di atas menggambarkan kondisi interpersonal siswa kategori sangat tinggi berjumlah 5 orang (14,2%), kategori tinggi berjumlah 9 orang (25,7%), kategori sedang berjumlah 4 orang (11,4%) kategori rendah berjumlah 6 orang (17,1%), sedangkan kategori sangat rendah berjumlah 4 (11,4%). Dari data hasil penelitian diketahui hasil belajar siswa tersebut didominasi kategori sedang 31,4% dan tinggi 25,7%. Hal tersebut diketahui secara umum kecerdasan interpersonal siswa belum mencapai optimal, tetapi sebagian siswa telah mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Kondisi kekuatan spiritual keagamaan siswa MTsN Padang Tarab ditemukan sbb;

Tabel 2. Kondisi kekuatan spiritual keagamaan siswa

| Interval | Kategori | F | % |
|----------|----------|---|---|
|----------|----------|---|---|

| | | | |
|---------|---------------|----|------|
| 80-100 | Sangat Tinggi | 5 | 14,3 |
| 66-79,9 | Tinggi | 10 | 28,6 |
| 56-65,9 | Sedang | 12 | 34,3 |
| 45-55,9 | Rendah | 4 | 11,4 |
| < 44,9 | Sangat Rendah | 4 | 11,4 |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Tabel di atas menggambarkan kondisi interpersonal siswa kategori sangat tinggi berjumlah 5 orang (14,2%), kategori tinggi berjumlah 10 orang (28,6%), kategori sedang berjumlah 12 orang (34,3%) kategori rendah berjumlah 4 orang (11,4%), sedangkan kategori sangat rendah berjumlah 4 (11,4%). Dari data hasil penelitian diketahui hasil belajar siswa tersebut didominasi kategori sedang 12 (31,4%) dan tinggi 10 (28,6%). Hal tersebut diketahui secara umum kecerdasan interpersonal siswa belum mencapai optimal, tetapi sebagian siswa telah mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Langkah lanjutan dilakukan uji persyaratan regresi linear sederhana yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang peneliti gunakan dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dari hasil penjelasan data menggambarkan bahwa nilai *Asymp Sig Uji Kolmogorov-Smirnov* kecerdasan intrapersonal $0,200 > 0,05$, kecerdasan interpersonal $0,130 > 0,05$ dan kekuatan spiritual keagamaan $0,282 > 0,05$, berarti keseluruhan data tersebut berdistribusi norma.

Langkah berikutnya uji linearitas data dengan pendekatan *deviation from lenerarity* kecerdasan intrapersonal terhadap kekuatan keagamaan spiritual keagamaan dan kecerdasan interpersonal terhadap kekuatan spiriual keagamaan. Dari hasil penjelasan data, ditemui nilai *deviation from lenerarity Sig* $0,736 > 0.05$ maka H_a diterima. Artinya sebaran data variabel X1 (kecerdasan intrapersonal) membentuk garis linear

terhadap variabel Y (kekuatan spiritual keagamaan siswa). Selanjutnya ditemui nilai *deviation from lenerarity Sig* $0,288 > 0.05$ maka H_a diterima. Sebaran data variabel X2 (kecerdasan intrapersonal) membentuk garis linear terhadap variabel Y (kekuatan spiritual keagamaan siswa).

Langkah selanjutnya yakni melakukan uji korelasi diketahui seluruh persyaratan terpenuhi yaitu normalitas dan lineritas. Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Correlations

| | | Kecerdasan Intrapersonal | Kekuatan spiritual Keagamaan |
|------------------------------|---------------------|--------------------------|------------------------------|
| Kecerdasan Intrapersonal | Pearson Correlation | 1 | ,691** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 |
| | N | 35 | 35 |
| Kekuatan spiritual Keagamaan | Pearson Correlation | ,691** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | |
| | N | 35 | 35 |

Pada tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai $r_{hitung} 0,691 > r_{tabel} 0,344$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan kekuatan spiritual keagamaan. Adapun tingkat korelasi berada pada rentang $(0,60 - 0,799)$ yang berarti hubungan kedua variabel berkorelasi tinggi.

Selanjutnya korelasi kecerdasan intrapersonal dengan kekuatan spiritual keagamaan diketahui pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Correlations

| | | Kecerdasan Interpersonal | Kekuatan Spiritual Keagamaan |
|------------------------------|---------------------|--------------------------|------------------------------|
| Kecerdasan Interpersonal | Pearson Correlation | 1 | ,742** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 |
| | N | 35 | 35 |
| Kekuatan Spiritual Keagamaan | Pearson Correlation | ,742** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | |
| | N | 35 | 35 |

Pada tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai $r_{hitung} 0,742 > r_{tabel} 0,344$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan kekuatan spiritual keagamaan. Adapun tingkat korelasi berada pada rentang $(0,60 - 0,799)$ yang berarti hubungan kedua variabel berkorelasi tinggi.

Selanjutnya korelasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dengan kekuatan spiritual keagamaan siswa MTsN Padang Tarab dapat dilihat tabel 5 berikut.

Tabel 5
Analisis Regresi Linear Sederhana X-Y

| Model | R | R Square | Std. Error Of The Estimate |
|-------|-------------------|----------|----------------------------|
| 1 | ,728 ^a | ,530 | 8,680 |

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui nilai R_{square} sebesar 0,368 (merupakan pegkuadratan dari (R) 0,606). Nilai R_{Square} adalah besar kontribusi variabel X (kekuatan

spiritual keagamaan) terhadap variabel Y (hasil belajar). Hal tersebut menerangkan bahwa kontribusi kekuatan spiritual keagamaan siswa terhadap hasil belajar sebesar 36,8%, sedangkan 63,2% dijelaskan oleh faktor (variabel) lain.

Selanjutnya analisis persamaan regresi linear sederhana, ditemui dan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4 Anova

| Model | Mean Square | F | Sig |
|-------|-------------|--------|-------------------|
| 1 | 2434,226 | 96,009 | ,000 ^b |
| | 4183,443 | | |
| | 6617,669 | | |

Tabel. 5 Koefisien Regresi

| | Unstandardized Coefficients | Std. Error | Standardized Coefficients | T | Sig |
|----------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Constant | 16,178 | 3,356 | | 4,821 | ,000 |
| KS | ,125 | ,013 | ,606 | 9,798 | ,000 |

Berdasarkan tabel 4 dan 5 di atas diketahui analisis regresi linear sederhana. Nilai F_{hitung} 96,009 dengan Sig $0,00 < 0,05$ artinya variabel X (kekuatan spiritual keagamaan) dapat menjelaskan hasil belajar secara signifikan. Persamaan regresi $\hat{Y}=a+bX$ (Hasil belajar= $16,178+0,125X$). Koefisien regresi sebesar 0,125 dengan t_{hitung} sebesar 9,798 pada Sig $0,00 < 0,00$, artinya setiap peningkatan sebesar 1 satuan kekuatan spiritual keagamaan akan meningkatkan 9,798 satuan hasil belajar siswa.

Dari data hasil penelitian tersebut diketahui prediksi kontribusi kekuatan spiritual keagamaan terhadap hasil belajar siswa sebesar 36,8%, sedangkan 63,2% dijelaskan faktor lainnya, hal tersebut dapat dimaknai semakin tinggi kekuatan spiritual keagamaan siswa semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan ditemui berbagai fenomena yang menambah wawasan dan pengetahuan, serta keyakinan atas teori-teori yang dikaji pada penelitian ini. Agar hasil penelitian tersebut mudah dipahami berikut dijelaskan berdasarkan variabel penelitian yang kaji.

1. Kekuatan Spiritual Keagamaan Siswa

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan sejumlah 167 orang responden, ditemui bahwa kondisi kekuatan spiritual keagamaan siswa SMKN Sumatera Barat didominasi katagori tinggi sebanyak 108 orang (65%). Hal ini menerangkan kemampuan siswa berfikir, bersikap, bertindak dalam memaknai aktivitas kehidupan belajar tinggi dan mampu menerapkan muatan kekuatan spiritual keagamaan dalam belajar.

Kondisi kekuatan spiritual keagamaan pada prinsipnya bersifat fleksibel dan dinamis, karena setiap manusia cenderung menginginkan dan mengalami perubahan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut dipengaruhi berbagai faktor yang melatarbelakanginya, baik itu berasal dari dalam maupun luar diri. Hal tersebut juga terdapat hal-hal yang positif maupun negatif.

Faktor dari dalam diri dipengaruhi oleh fitrah/suara hati, kepribadian, potensi qalbu, intuisi, sedangkan dari luar diri dipengaruhi oleh lingkungan (keluarga,

pendidikan, masyarakat). Dengan demikian jika faktor-faktor tersebut berpotensi berkembang dengan positif, maka potensi kekuatan spiritual keagamaan siswa berkembang dengan baik dan semakin tinggi.

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 167 orang responden yang terdiri dari 15 mata pelajaran pada hasil belajar siswa semester ganjil tahun ajaran 2014/2015, diketahui bahwa kondisi hasil belajar siswa SMKN Sumatera Barat di dominasi kategori sangat tinggi (58%), hal tersebut menerangkan kapabilitas siswa dalam belajar secara keseluruhan belum tercapai dengan optimal, namun sebagian siswa telah menguasai materi-materi yang diajarkan oleh guru-guru mereka.

Hasil belajar siswa bersifat relatif dan dinamis, hal tersebut disebabkan siswa memiliki kondisi yang cenderung dinamis, baik pola tingkah laku, kemampuan dan lingkungan yang dirasakannya, oleh karena itu siswa perlu belajar dengan maksimal dan sebaik mungkin guna mempersiapkan kehidupan masa depan mereka.

Belajar merupakan progress melakukan suatu perubahan dan berupaya menguasai sesuatu yang baru. Prayitno dalam makalah seminar MELINDO I (Prosiding, 2012: 4) mengatakan:

Belajar adalah upaya menguasai sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru yang diperoleh melalui belajar yang memiliki 5 dimensi yaitu; (a) tahu (dari tidak tahu menjadi tahu), (b) bisa (dari tidak bisa menjadi bisa), (c) mau (dari tidak mau menjadi mau), (d) terbiasa (dari tidak terbiasa menjadi terbiasa), (e) ikhlas (dari tidak ikhlas menjadi ikhlas).

Selanjutnya dalam proses pembelajaran juga perlu memperhatikan prasyarat, ketrampilan, sarana dan prasarana, kondisi diri dan lingkungan belajar (PTSDL) sebagaimana Prayitno (1997:165) menjelaskan:

Belajar yaitu sebagai upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan apa yang sudah ada pada diri individu. Selanjutnya apa yang sudah ada pada diri individu disebut PTSDL. Sesuatu yang baru dari proses belajar bisa dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, perasaan, ketrampilan, dan pengalaman.

PTSDL dikembangkan dengan sebaik-baiknya dan sehabat-hebatnya, agar mereka memiliki bekal hidup dimasa depan, dan mampu menjalani kehidupan yang membahagiakan. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar lainnya.

Daharnis mengatakan; “hasil belajar siswa dipengaruhi oleh aspirasi dan pengembangan kegiatan belajar” (Daharnis, 2012:12

Sedangkan Slameto (1995:54) lebih kompleks mengatakan hasil belajar dipengaruhi terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang dijelaskan sebagai berikut: Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu terdiri dari aspek jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), aspek psikologis (intelligensi, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan). Sementara faktor ekstren adalah faktor yang ada diluar diri individu terdiri dari aspek keluarga (seperti, cara orang tua mendidik, perhatian, komunikasi antar keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga), aspek sekolah (seperti;

metode mengajar, kurikulum, media pembelajaran, waktu sekolah, metode belajar), aspek masyarakat (seperti: kegiatan siswa dimasyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dari penjelasan tersebut diketahui penyebab dari hasil belajar siswa tinggi atau rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka terdapat dan ditemui faktor lain yang belum pernah disebutkan secara khusus yaitu kekuatan spiritual keagamaan. Secara tidak langsung peneliti berasumsi faktor-faktor yang telah disebutkan oleh para ahli tersebut diantaranya telah menyebutkan secara tersirat, namun ternyata sesuatu yang tersirat tersebut sepertinya perlu dikembangkan lebih luas, agar hasil belajar siswa memiliki kualitas yang lebih komprehensif.

3. Kaitan Kekuatan Spiritual Keagamaan Siswa dan Hasil Belajar

Dari deskripsi hasil penelitian yang ditemui, kekuatan spiritual keagamaan siswa didominasi kategori sangat tinggi dengan frekuensi 43% dan hasil belajar didominasi kategori sangat tinggi dengan frekuensi 58%, sedangkan kontribusi kekuatan spiritual keagamaan (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) sebesar 36,84%.

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa prediksi kontribusi kekuatan spiritual keagamaan terhadap hasil belajar siswa sebesar 36,8%, sedangkan 63,2% dijelaskan oleh faktor (variabel) lain. Adapun faktor lain tersebut mungkin saja merupakan faktor-faktor hasil belajar yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Hasil dari penelitian merupakan jawaban dari hipotesis yang telah dirumuskan. Sebagaimana

teori yang dibahas dan hipotesis yang diuji, maka ditemui dan terbukti kekuatan spiritual keagamaan siswa mempunyai kontribusi positif yang signifikan terhadap hasil belajar.

Penjelasan tersebut juga semakin menguatkan pernyataan tausiah Imam Wakii kepada Imam Syafii dalam buku Yahya Jaya menceritakan:

Imam Syafi'i berhasil menguasai keilmuan yang telah diajari gurunya Imam Wakii, setelah melalui proses konsling kemudian ia bertaubat dari kesalahan yang diperbuatnya dan memfokuskan diri untuk kembali kejalan yang diraidai Allah.

Imam Wakii menasehatkan (*treatment*) Imam Syafi'i untuk meniggalkan maksiat dan mencari ketataatan. Selanjutnya ia mengajarkan bahwa ilmu itu adalah cahaya atau nur Allah yang tidak mungkin diberikan-Nya kepada orang yang berbuat maksiat. Ilmu itu didapat lewat pembelajaran (*ta'allum*) dan pembelajaran itu menuntut kesungguhan, baik fisik dan psikis maupun spiritualitas dan religiusitas (Yahya Jaya, 2004:21).

Dari pengalaman Imam Syafi dan dibuktikan dari hasil penelitian ini, semakin menguatkan dan membentuk pemahaman bahwa ilmu adalah sesuatu yang menyatu dalam kehidupan manusia, karena ilmu adalah cahaya Allah yang memberikan kesuksesan dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu orang yang ingin mendapatkan petunjuk dari Allah sebaiknya memiliki kekuatan spiritual keagamaan dalam proses pembelajaran.

Al-Ghazali dalam Yahya Jaya (1994; 37) juga menjelaskan "ilmu baginya tidak saja merupakan proses yang menghubungkan manusia dengan manusia dan lingkungannya

(makhluk), tetapi yang lebih pokok ialah proses yang menghubungkan makhluk dengan Sang Khalik". Tujuannya tidak hanya terbatas pada kebahagiaan dunia akan tetapi juga meliputi kebahagiaan manusia di akhirat, serta terbebas dari azab keduanya.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan analisis penelitian yang dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kekuatan spiritual keagamaan siswa di SMKN Sumatera Barat didominasi katagori tinggi sebanyak 108 responden (65%), hal tersebut dimaknai kemampuan siswa berfikir, bersikap, bertindak dalam memaknai aktivitas kehidupannya disaat belajar, yang menjadi investasi amal kebajikan bagi dirinya telah menyesuaikan pada nilai-nilai Ilahiah.
2. Kondisi hasil belajar siswa SMKN Sumatera Barat pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 didominasi katagori sangat tinggi sedang sebanyak 97 responden (58%), hal tersebut dimaknai hasil belajar siswa secara keseluruhan belum mencapai keberhasilan yang optimal, namun sebagian siswa telah menguasai materi pelajaran sebagaimana yang telah diajarkan oleh guru-guru mereka dan proses pembelajaran berjalan lancar.
3. Kontribusi kekuatan spiritual keagamaan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 36,8%. Hal tersebut dapat dimaknai semakin tinggi kekuatan spiritual keagamaan siswa, maka semakin berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian

kekuatan spiritual keagamaan sangat diperlukan dalam belajar, agar hasil belajar siswa kedepannya semakin meningkat.

Dari hasil penelitian ini berimplikasi dalam layanan bimbingan konseling. Adapun upaya yang dapat dilakukan guru BK/ Konselor antara lain sebagai berikut:

1. Membuat suatu perencanaan dalam bentuk program kegiatan layanan BK disekolah berbasis kekuatan spiritual keagamaan, tanpa harus merubah secara keseluruhan pada program yang telah ada, dengan cara memasukan unsur-unsur kekuatan spiritual keagamaan pada kegiantan layanan BK.
2. Membiasakan diri dan mengajak siswa agar mengaplikasikan nilai-nilai kekutan spiritual keagamaan dalam kehidupan, baik aktivitas sehari-hari maupun dalam aktivitas belajar.
3. Menjalin kerja sama dengan guru bidang studi dan orang tua untuk memperhatikan dan membantu secara bersama-sama dalam mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan siswa, agar hasil belajar siswa semakin meningkat dan bermanfaat.
4. Bekerjasama dengan pihak terkait baik dalam lingkup pendidikan maupun aktivitas masyarakat lainnya, seperti tokoh agama, budaya, dan masyarakat pada umumnya.

Selain hal tersebut temuan penelitian ini, dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi bagi pemerintah dalam bidang pendidikan, pemerhati pendidikan, pesesrta didik, pendidik, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan siswa dengan baik, tentunya dibutuhkan bantuan, bimbingan dari berbagai kalangan, terlebih bagi para pendidik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *ESQ Berdasarkan Enam Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Al- Maraghi, Ahmad Mustafa, 1987, *Tafsir Al-Maraghi, Terjemahan Anwar Rossidi*, Semarang: Toha Putra.
- Aliah B. Purwakania Hasan, 2006, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin M, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi, 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Edisi Revisi). Jakarta; Bumi Aksara.
- Daharnis, 2012, *Pendidikan Karakter-Cerdas; Pengembangan Kegiatan Belajar Melalui Peningkatan Aspirasi Peserta Didik*, Makalah Seminar Internasional BK(Padang, 14 Januari 2012).
- Goleman, Daniel, 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2000. *Working With Emotional Intelligence(terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jaya, Yahya, 2004, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, Jakarta; Angkasa Raya
- _____, 2011, *Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ketuhanan, Konsep Lugmanu Hakim Tentang Pelayanan Khusus Pendidikan Agama Islam*, Padang; Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang.
- Prayitno, 1997. *Seri Pemamndu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah(buku II)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- _____, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Cetakan II. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2012. *Prosiding, Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling*, Padang, Sukabina Pres.
- Slameto,1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto, 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Edisi Revisi). Jakarta; Bumi Aksara.
- Tasmara, Toto, 2001. *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intellegensi) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional dan Berakhlak*, Jakarta; Gema Insani Press.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafindo.
- Zohar Donah dan Ian Marshall, 2001. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spritual Dalam Berfikir Integral dan Hilostik Untuk Mensukseskan Kehidupan, Terjemahan Rahman Dkk* Bandung: Mizan,
- Zikri, dkk, Wawancara Dengar Pendapat(Potensi Kecerdasan), September 2015.